

GAYA KEPEMIMPINAN KONTEKSTUAL DALAM MENGHADAPI DERASNYA ARUS GLOBALISASI DAN IMPLIKASINYA BAGI GEREJA

Dominggus Umbu Dandra

Marie Joan

Sekolah Tinggi Theologi IKAT Jakarta

ABSTRAK

Era globalisasi membawa dampak ganda bagi gereja, peluang perluasan jangkauan pelayanan sekaligus tantangan, nilai moral dan pergeseran budaya yang cepat berubah. Pemimpin gereja masa kini dituntut untuk meninggalkan pendekatan kepemimpinan tradisional yang kaku dan beralih menuju gaya kepemimpinan yang kontekstual. Penelitian ini tujuannya menganalisis urgensi kepemimpinan kontekstual yang mengintegrasikan refleksi teologis yang kuat dengan adaptasi situasional terhadap realitas kontemporer. "Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur". Hasil kajian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kontekstual yang berakar pada keteladanan Yesus dan mampu memberdayakan jemaat dalam mempertahankan relevansi misi gereja. Implikasinya bagi gereja adalah kebutuhan mendesak untuk: Merekonstruksi model pastoral yang responsif terhadap perubahan sosial. Mengintegrasikan literasi digital dan teologis untuk melawan subjektivitas budaya post-truth. Menerapkan teologi inkulturatif yang menjadikan Injil berakar dalam budaya lokal tanpa kehilangan esensi kekristenan. Kepemimpinan kontekstual mengarahkan gereja tidak hanya bertahan, tetapi menjadi terang yang relevan dalam masyarakat multikultural yang berubah cepat.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Kontekstual. Globalisasi. Gereja. Kepemimpinan Kristen*

ABSTRACT

The era of globalization brings a dual impact on the Church: opportunities to expand ministry reach, as well as challenges, rapidly changing moral values, and cultural shifts. Today's church leaders are required to abandon rigid traditional leadership approaches and shift to a contextual leadership style. This study aims to analyze the urgency of contextual leadership that integrates strong theological reflection with situational adaptation to contemporary realities. This study employs a descriptive qualitative method through a literature review. The results indicate that a contextual leadership style is rooted in the example of Jesus and is able to empower congregations in maintaining the relevance of the church's mission. The implication for the Church are the urgent need to: Reconstruct a pastoral model that is responsive to social change. Integrate digital and theological literacy to counter the subjectivity of post-truth culture. Apply inculturative theology that makes the Gospel meaningful in local cultures without losing the essence of

Christianity. Contextual leadership guides the church not only to survive but to be a relevant light in a rapidly changing multicultural society.

Keywords: *Contextual Leadership, Globalization, church, Christian Leadership*

PENDAHULUAN

Globalisasi membawa perubahan dalam segala bidang, baik di bidang: teknologi, sosial, budaya dan ekonomi yang mempengaruhi cara hidup manusia saat ini. Era baru ini menciptakan "Tatanan dunia baru dan disrupsi yang memaksa gereja untuk berubah agar tidak kehilangan relevansinya". Gereja menghadapi tantangan berupa sekularisasi, individualisme, dan kebutuhan pelayanan digital. Masalah, kebutuhan akan relevansi gereja. Gereja akan kehilangan relevansi jika tetap menggunakan metode kepemimpinan konvensional yang kaku di tengah masyarakat yang mengalami perubahan. Ada kesenjangan antara pelayanan gereja dengan realitas sosial-budaya jemaat yang berdampak pada globalisasi. Di zaman ini dibutuhkan pemimpin yang tidak hanya berakar secara teologis, tetapi mampu berkontekstualisasi. Kepemimpinan kontekstual diperlukan pendekatan yang menempatkan kebutuhan dan budaya jemaat sebagai pusat perhatian. Pemimpin harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, menggunakan teknologi dan merumuskan pendekatan pelayanan.

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model kepemimpinan pastoral yang mengintegrasikan iman, budaya dan pelayanan. Implikasinya, pemimpin gereja diharapkan menjadi pemandu yang tegas dan relevan di tengah kegalauan zaman, memastikan eksistensi gereja sebagai Tubuh Kristus yang tetap terjaga dengan baik dan relevan.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model kepemimpinan pastoral yang relevan secara teologis, tetapi mampu beradaptasi dengan budaya dan perubahan globalisasi

Secara ringkas, pendahuluan jurnal ini menyoroti bahwa globalisasi mengarahkan gereja untuk beralih dari kepemimpinan yang kaku ke kepemimpinan kontekstual agar pelayanan tetap relevan, berdampak bagi kerajaan Allah dan mampu menjawab kebutuhan jemaat zaman modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka.

Berikut ini Metode yang digunakan sbb:

- Metode Penelitian, kualitatif yaitu analisis mendalam untuk memahami permasalahan, dalam hal ini dampak dari globalisasi terhadap pola kepemimpinan.

- Pendekatan: Studi pustaka yang melibatkan pengumpulan data dengan menganalisis literatur, jurnal, buku dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan kepemimpinan, teologi kontekstual dan dampak globalisasi.
- Teknik Analisa Data. Data dikaji secara hermeneutik dan tematik untuk membangun kerangka konseptual mengenai gaya kepemimpinan yang kontekstual dan implikasinya bagi gereja masa kini.

HASIL

Kepemimpinan gerejawi di era globalisasi menuntut pendekatan adaptif dan inovatif yang memadukan nilai-nilai Injili dengan konteks budaya lokal. Implikasinya, gereja perlu melakukan reorientasi pelayanan melalui inkulturasi, pemanfaatan teknologi digital dan pemberdayaan jemaat untuk mempertahankan relevansi di tengah disrupsi.

Berikut ini adalah penjabaran jurnal: GAYA KEPEMIMPINAN KONTEKSTUAL DALAM MENGHADAPI DERASNYA ARUS GLOBALISASI DAN IMPLIKASINYA BAGI GEREJA MASA KINI.

Definisi dan Konteks:

- a. Kepemimpinan Kontekstual: Gaya kepemimpinan yang tidak kaku, melainkan menyesuaikan pendekatan, strategi dan metode pelayanan dengan situasi, budaya dan kebutuhan spesifik jemaat tanpa mengorbankan esensi Injil.
- b. Arus Globalisasi: Era disrupsi teknologi, budaya populer, individualisme, dan relativisme moral yang mengubah cara manusia berinteraksi dan berpikir.
- c. Tantangan bagi gereja: Materialisme, penurunan jumlah jemaat, kurangnya minat kaum muda dan kebutuhan akan relevansi di tengah masyarakat multikultural.

Krisis integritas pada era kontemporer merupakan tantangan signifikan dalam dinamika kehidupan manusia pada abad ke-21. Peristiwa ini ditandai dengan menurunnya perilaku etis, kejujuran, moral dan tanggung jawab di tengah-tengah masyarakat.

Kejujuran adalah hal yang esensial untuk kehidupan yang sukses. Manusia pada umumnya takut untuk jujur di hadapan sesama, di hadapan Tuhan dan bahkan di hadapan dirinya sendiri karena manusia adalah manusia berdosa yang tidak siap menghadapi konsekuensinya. R.C Sproul dalam salah satu bukunya: menyebutkan tentang beberapa gejala kejiwaan manifestasi dari ketakutan terhadap kejujuran, yaitu:

- a. Ketakutan akan pengamatan dari sesama, dimana Sproul menjelaskan dengan mengutip karya Jean Paul Sartre dalam drama: *No Exit*, dimana disingkapkan ketakutan manusia terhadap pengamatan dari sesama yang ia sebut: "Fear exposure under the gaze of someone". Dalam drama tersebut ada empat pribadi dengan karakter yang berbeda-beda yang ditempatkan dalam sebuah ruangan sempit dimana mereka tidak melakukan apa-apa kecuali saling mengamati. Bagi Sartre pengalaman tersebut seperti pengalaman dalam neraka yang menyiksa.
- b. Ketakutan kehilangan privasi. Pada saat manusia berkomunikasi dengan bahasa nonverbal, pada saat itu akan mengamati teman komunikasinya. Manusia takut pada pengamatan sesama atas dirinya, karena dengan itu ia kehilangan kemampuan untuk menyembunyikan apa yang ia ingin sembunyikan.

- c. Ketakutan akan ketelanjangan. Kejujuran merupakan hal yang penting, dalam konteks kronos kejujuran tidak sama dengan mengatakan apa adanya: "Segala sesuatu yang ada dalam hati adalah karena semua manusia telah berbuat dosa hidup di dalam dosa: "Psychological realities" jiwa yang tidak sempurna". Di tengah kehidupan dalam konteks "kronos" yang berdosa ini, manusia termasuk orang percaya tidak mungkin bisa hidup dengan "kejujuran yang diperkenan Allah", kecuali Allah sendiri dalam Roh Kudus akan memampukan kita.¹

Globalisasi membawa arus informasi, budaya dan nilai yang cepat.

Integritas pribadi dan pemeliharaan nama baik merupakan prioritas utama Paulus yang berakar pada hikmat kitab Amsal dan Pengkhotbah (Amsal 22:1; Pengkhotbah 7:1). Dalam hal ini dinyatakan melalui nasehatnya kepada Timotius mengenai standar calon pemimpin gereja.

Paulus mengatakan: "Hendaklah ia juga mempunyai nama baik di luar jemaat agar jangan ia digugat orang dan jatuh ke dalam jerat Iblis (1Timotius 3:7)." Ia menjaga integritas pribadinya melalui sikap dan perbuatannya².

STRUKTUR POTENSIAL JURNAL:

- a. Pendahuluan: Dampak Globalisasi dan perlunya pemimpin yang relevan
- b. Tinjauan Pustaka: Teologi Kontekstual dan gaya kepemimpinan
- c. Analisis/Metodologi: Studi pustaka/kualitatif tentang peran pemimpin.
- d. Pembahasan: Penerapan kepemimpinan kontekstual di tengah arus globalisasi.
- e. Implikasi: Implikasi praktis terhadap struktur dan budaya gereja

TANTANGAN GEREJA DI ERA GLOBALISASI

"Krisis integritas kontemporer merupakan tantangan fundamental dalam dinamika antropologis memasuki abad ke-21. Terdapat degradasi moral yang signifikan, ditandai dengan langkanya individu yang memiliki konsistensi antara nilai ideal-universal dengan perilaku etis (Jujur, akuntabel dan berintegritas

Tantangan gereja yang utama adalah:

Sekularisasi dan Liberalisme:

Kekeristenan menghadapi tantangan kompromi dengan dunia, dimana nilai-nilai iman sering tergeser oleh relativisme.

Disrupsi Digital:

Pergeseran cara jemaat berinteraksi dan beribadah, menuntut gereja ke arah pelayanan online

Krisis Relevansi:

Resiko gereja kehilangan makna jika tidak mampu menjawab kebutuhan spiritualitas modern.

¹ Yakub B. Susabda, Integrasi Teologi dan Psikologi, hal 163

² Johny The, Menjadi Pemimpin unggul dengan strategi Marketing Paulus, hal 21

KEPEMIMPINAN KONTEKSTUAL MENUNTUT IMPLIKASI NYATA BAGI GEREJA:

Reorientasi Pendekatan pelayanan.

Pemimpin gereja harus memikirkan pendekatan yang selama ini dilakukan agar relevan dengan realitas masyarakat kontemporer tanpa kehilangan Injil.

Penggunaan teknologi secara strategis.

Gereja wajib mengintegrasikan teknologi dan media sosial. Tidak hanya untuk streaming ibadah, tetapi juga untuk membina komunitas dan penjangkauan media sosial sebagai alat misi.

Pembinaan dan regenerasi kaum muda.

Globalisasi menuntut keterlibatan pemimpin muda yang lebih akrab dengan disrupsi, responsif, dan memiliki perspektif global.

Teologi yang membumi

Injil harus dihidupi bukan sekadar dikhotbahkan, menjadi terang yang menjawab tantangan budaya lokal dan global.

Membangun Integritas.

Di tengah dunia yang transaksional, pemimpin Kristen harus menunjukkan integritas baik dalam perkataan maupun perbuatan.

GAYA KEPEMIMPINAN KONTEKSTUAL YANG DIBUTUHKAN:

Kepemimpinan Hamba & Transformasional.

Pemimpin tidak hanya memerintah, tetapi melayani (Servant leadership) dan Visioner, beradaptasi dengan perubahan zaman.

Kepemimpinan berbasis teknologi (Era 5.0):

Mengintegrasikan media sosial dan platform digital untuk komunikasi, ibadah online dan penjangkauan.

Pendekatan Inkulturatif:

Pemimpin mampu mengkontekstualisasikan, namun tetap berakar pada teologi yang sehat.

Pemimpin yang Berintegritas:

Konsisten antara perkataan dan perbuatan, menjadi contoh di tengah dunia yang liberal.

GAYA KEPEMIMPINAN KONTEKSTUALISASI DI ERA GLOBALISASI

Berikut ini adalah paparan mengenai: GAYA KEPEMIMPINAN KONTEKSTUAL DALAM MENGHADAPI DERASNYA ARUS GLOBALISASI DAN IMPLIKASINYA BAGI GEREJA, disusun berdasarkan hasil penelusuran literatur terkait kepemimpinan Kristen di era modern:

Kepemimpinan kontekstual adalah pendekatan kepemimpinan yang mampu menyesuaikan gaya, strategi dan teologi dengan situasi, budaya serta tantangan zaman

tanpa mengorbankan nilai-nilai Injil. Di era Globalisasi, pemimpin gereja tidak bisa lagi memakai pendekatan "One-size-fits-all" (Satu pendekatan untuk semua situasi).

Karakteristik Utama:

Visioner dan Transformatif.

Pemimpin harus Visioner untuk melihat peluang di tengah perubahan sosial-teknologi dan transformatif untuk membawa perubahan positif.

Adaptif Terhadap Teknologi.

Memahami peran teknologi, media sosial dan komunikasi digital untuk membangun komunitas dan menyampaikan pesan iman (digital ministry

Inklusif dan Multi-kultural.

Mampu merangkul keberagaman budaya yang semakin bercampur akibat globalisasi (masyarakat majemuk)

Berdasarkan pelayanan (Servant Leadership)

Meneladani Kristus sebagai hamba, berintegritas, dan tidak hanya fokus pada otoritas manusia.

IMPLIKASINYA BAGI GEREJA

Kepemimpinan kontekstual menuntut implikasi nyata bagi gereja.

Rekonstruksi Model Pelayanan:

Gereja harus mengubah paradigma pelayanan yang tradisional menjadi lebih kreatif, fleksibel dan relevan dengan generasi digital.

Pemberdayaan Kaum Muda:

Pemimpin kontekstual harus merangkul generasi muda (Milenial/Gen Z) agar gereja tidak kehilangan generasi.

Gereja Sebagai Komunitas Terbuka:

Gereja tidak lagi eksklusif, melainkan hadir memberikan solusi bagi masyarakat.

Penguatan Identitas Lokal dan Global:

Gereja mampu memilah budaya global yang negatif sambil mempertahankan nilai-nilai iman yang Alkitabiah.

Reorientasi pendekatan pelayanan.

Pemimpin gereja harus memikirkan baik-baik pendekatan yang selama ini dilakukan agar tetap relevan dengan realitas masyarakat kontemporer tanpa kehilangan inti Injil.

Prinsip Kepemimpinan Alkitabiah sebagai kunci keberhasilan pemimpin gereja antara lain:

- a. Ontologi Panggilan dan ketetapan Tuhan. Kepemimpinan Gerejawi berakar dari konsep Teologis panggilan dan ditetapkan langsung oleh Tuhan, bukan sekadar profesi sekuler. Sebagai pelayan Tuhan yang tetap, pemimpin gereja

mengekspresikan panggilan Tuhan dalam kapasitasnya sebagai hamba Tuhan, dimana Tuhan Yesus Kristus menjadi Kepala Gereja yang mutlak. Ketaatan pada panggilan Tuhan, baik sebagai Pendeta, Pengusaha, pengajar, pekerja sosial dan pemimpin rohani merupakan fondasi bagi seorang pemimpin. Keyakinan akan masa yang akan datang ada upah surgawi yang akan memotivasi pemimpin untuk memiliki sikap yang tangguh, mengambil resiko, dan berdedikasi tinggi, dimana keyakinan ini menjadi variabel utama untuk mencapai keberhasilan dalam pelayanan.

- b. Pemimpin yang diurapi Roh Kudus. Diurapi dengan Roh Kudus dan kuasa, bukan sekedar pengalaman kepenuhan Roh Kudus dengan bahasa Roh, melainkan juga pengurapan khusus untuk misi, seperti Yesus (Kisah Para Rasul 10:38; Matius 3:16-17). Roh Kudus mengaruniakan kuasa dan kesanggupan (Kisah Para Rasul 1:8) kepemimpinan, baik kemampuan maupun Spiritual.
- c. Pemimpin harus menjadi teladan. Seorang pemimpin gereja wajib menjadi teladan atau contoh (Ibrani 13:7; 1Timotius 1:16, 4:12; 1Petrus 5:3). Setiap pemimpin rohani memiliki kewajiban dalam kehidupan mereka selama hidupnya di dunia ini, yaitu menjadi teladan. Beberapa kali Paulus menyatakan bahwa hal keteladanan sangat penting dalam kehidupan Kristen (Filipi 3:15-18; 1Timotius 4:12). Keteladanan itu penting karena banyak orang dapat melihatnya dan merasa kagum dengan kehidupan Kristen serta tidak menutup kemungkinan untuk percaya kepada Kristus. Bukan hanya rasul Paulus yang melihat bahwa keteladanan itu penting, melainkan juga telah menjadi penting dalam pengajaran Kristus.³

Pemimpin harus memiliki karakter yang baik.

"Hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu seperti Dia yang kudus yang telah memanggil kamu (2Petrus 1:15)". Pemimpin rohani dipanggil Tuhan hidup kudus dan menjauhkan diri dari pencemaran karena godaan uang, pergaulan, sex, kehidupan yang mapan, posisi, kehormatan, dusta, dll (Roma 12:1-2; 1Korintus 6:19-20; 1Petrus 2:6; 2Korintus 6:12-16).

Pemimpin yang rajin berdoa.

Pemimpin gereja yang suka berdoa. Gereja Pendeta Ha di Vietnam berkembang dari dua puluh sembilan hingga mencapai lebih dari 5.000 jiwa hanya dalam beberapa tahun pada masa rezim komunis di akhir tahun 1970-an. Ketika ditanyakan tentang rahasia dan pertumbuhan gerejanya yang fenomenal, Pendeta Ha menjawab: "Saya memiliki pemahaman teologi yang sederhana". Ketika anda memiliki berbagai persoalan, berdoalah. Ketika pemimpin memiliki lebih banyak masalah berdoalah lebih lagi. Setiap pagi gereja ini memiliki pertemuan doa pkl 06.00 pagi yang dihadiri dengan baik. Dan gereja ini terus dan terus bertumbuh. Meskipun pada saat itu selalu hidup dibawah tekanan, ada sebuah teks Kitab suci yang dipilih untuk dipajang pada dinding tempat ibadah mereka: "Bersyukurlah dalam segala hal". Dan meskipun beberapa tahun masa penjaranya sudah berlalu, Pendeta Ha mengatakan: "Ketika saya mendapatkan kebebasan saya, terkadang saya masih bekerja dengan doa di balik layar". Dalam penjara saya menemukan bahwa doa ini segalanya. Doa ibarat seorang pilot yang

³ Demy J. Jura, Katakan Tidak Kepada yang lain, hal 123

menggunakan daftar periksa sebelum lepas landas. Jika dia melewatkan hal pertama, maka akan banyak nyawa yang kemungkinan berada dalam bahaya. Hal pertama yang harus selalu berada dalam daftar periksa kita adalah doa. Jika kita melewatkannya, maka keseluruhan dari misi tersebut akan berada dalam bahaya. Pdt. Ha dari Vietnam menghabiskan waktu 6 tahun di penjara, dia mengatakan hal ini tentang doa. Dalam pekerjaan saya, saya terlalu sibuk sehingga saya tidak ada waktu untuk berdoa. Tetapi di dalam penjara, saya bersyukur kepada Tuhan karena Dia memberikan saya waktu untuk berdoa. Saya belajar tentang kehadiran Allah yang nyata dalam doa. Ketika seorang pemimpin berlutut dan berdoa dengan segenap hati bersama dengan Tuhan, maka seorang pemimpin akan merasakan jawaban Tuhan tepat pada waktunya.⁴

KESIMPULAN

“Gereja saat ini berada dalam konteks oergumulan di tengah disrupsi dan krisis global, yang menuntut kebutuhan akan pemimpin yang solid dengan berbasis pada prinsip menjadi pemimpin yang rohani. Pemimpin di era perubahan dapat menstimulasi lingkungan yang inovatif, memfasilitasi kreativitas srta mengoptimalkan potensi sumber daya manusia (SDM). Pemimpin berfungsi memberikan arah strategis dan visi eksternal bagi jemaat. Peran pemimpin gerejawi adalah memfasilitasi lingkungan yang kondusif, membangun kebanggaan dan loyalitas organisasi, dengan menolak pendekatan kekuasaan koersif.

Kepemimpinan kontekstual di era globalisasi menuntut pemimpin gereja yang berfungsi sebagai jembataan yang menghubungkan nilai-nilai Injil yang kekal dengan konteks zaman yang dinamis. Relevansi gereja sangat bergantung pada kemampuan adaptasi pemimpinnya. Gaya kepemimpinan Kristen yang berdasarkan pada Yohanes 13:1-20 berpusat pada kepemimpinan pelayan yang didasari oleh kasih. Pemimpin yang mengasahi mengimplementasikan pelayanan dengan kerendahan sebagai hamba. Pemimpin berperan sebagai pengajar dan teladan yang otoritatif, namun membebaskan, menghidupan serta rela berkorban demi kesejahteraan organisasi dan jemaat yang dilayani”

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, Terjemahan Baru, LAI, Jakarta, 2019
- Artikel. Jarisman Purba. Kepemimpinan Gereja menghadapi Abad 21, Jakarta
- Estabrooks. Paul. Inspirasi Harian dari Gua Singa. Open Doors Internasional, Jakarta, 2012
- Jurnal. Wenje. M.J. Gaya kepemimpinan yang digunakan oleh gereja. 2016
- Jurnal. Sturiale. Regina dan Watt Jonathan. Gaya kepemimpinan Gereja. Antara Group Internasional, LLC Jakarta, 2024
- Johny. The, Menjadi pemimpin unggul dengan strategi marketing Paulus. Yayasan Andi, Yogyakarta, 2006
- Jura. Demsey J, Katakan Tidak Kepada yang lain. Departemen Literatur Sekolah Tinggi Teologia Baptis Jakarta, 2014

⁴ Paul Estabrooks. Inspirasi Harian dari Gua Singa, hal 127-128

Susabda. Yakub B. Integrasi Teologi dan Psikologi. Perkantas, Jakarta, 2020

